

## Filsafat Esoteris Dan Rasionalitas: Titik Temu Spiritualitas Dan Pluralisme Agama

Zulkarnain<sup>1)</sup>, Amroeni Drajat<sup>2)</sup>, Elly Warnisah Harahap<sup>3)</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[zulkarnain4003243005@uinsu.ac.id](mailto:zulkarnain4003243005@uinsu.ac.id)<sup>1)</sup>

[amroeni.derajad@.ac.id](mailto:amroeni.derajad@.ac.id)<sup>2)</sup>

[ellywarnisahharahap@uinsu.ac.id](mailto:ellywarnisahharahap@uinsu.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Spiritualitas merupakan dimensi batin pencarian makna hidup, sementara pluralisme agama adalah pengakuan heterogenitas keyakinan dalam masyarakat multikultural. Keduanya menjadi piranti elementer penyatuan persepsi bersama tatanan harmonisasi kehidupan sosial, meski dihadapkan pada sikap intoleran, terutama di Indonesia yang sangat majemuk. Penelitian ini mencoba mengungkap titik temu antara spiritualitas dan pluralism agama dalam satu bingkai keberagaman menuju sikap tasamuh, sejauhmana koherensi di antara keduanya dan apa yang menjadi indikator kesamaan dan perbedaannya. Dengan metode kualitatif dan penelitian pustaka, dilakukan studi komparatif terhadap gagasan beberapa sejarawan, teolog, dan pemikir Islam tentang teori-teori spiritualitas dan pluralisme agama, bagaimana keduanya dapat mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Hasilnya ditemukan hubungan simbiotik spiritualitas dan pluralisme agama, terutama terletak pada aspek esoteris. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa perbedaan antara spiritualitas dan pluralisme agama terletak pada aspek eksternal (*eksoteris*) perilaku umum manusia, namun tetap membawa pengaruh positif bagi tatanan kehidupan yang harmonis.

**Kata kunci:** Spiritualitas, Pluralisme Agama, Esoteris, Eksoteris, Harmonisasi

### Abstract

*Spirituality is the inner dimension of the search for the meaning of life, while religious pluralism is the recognition of the heterogeneity of beliefs in a multicultural society. Both are elementary tools for uniting perceptions along with a harmonized order of social life, even though they are faced with intolerant attitudes, especially in Indonesia which is very diverse. This research tries to reveal the meeting point between spirituality and religious pluralism in a frame of diversity towards tasamuh attitudes, the extent of coherence between the two and what are the indicators of similarities and differences. Using qualitative methods and library research, a comparative study was carried out on the ideas of several historians, theologians and Islamic thinkers regarding theories of spirituality and religious pluralism, how both can influence people's social behavior. The results found a symbiotic relationship between spirituality and religious pluralism, especially in the esoteric aspects. This research also concludes that the difference between spirituality and religious pluralism lies in the external (exoteric) aspects of human behavior in general, but still has a positive influence on a harmonious life order.*

**Keywords:** Spirituality, Religious Pluralism, Esoteric, Exoteric, Harmonization.



## PENDAHULUAN

Spiritualitas dan pluralisme agama dua istilah yang sepertinya tidak berhubungan. Satu berbicara tentang olah batin. Dan yang satunya lagi berbicara tentang keberagaman agama. Tetapi dari segi substansi, keduanya memiliki tautan yang sangat erat. Spiritualitas adalah dimensi batin dan pengalaman personal seseorang dalam mencari cinta, makna hidup, serta hubungan dengan sesuatu yang transenden. Sedangkan Pluralisme agama adalah sikap yang tidak sekadar mengakui keberagaman (pluralitas), tetapi juga melibatkan diri secara aktif untuk mengenal serta memahami persamaan dan perbedaan agama-agama demi mewujudkan harmonisasi kehidupan sosial. Titik temunya ada pada tingkat *esoteris* (inti batin) agama. Karena agama memiliki ajaran moral dan spiritual yang mendorong manusia mendaki pencapaian puncak rohani tertinggi.

Ketika manusia menyadari bahwa doktrin agama dan ritualitas dianggap kerap membatasi ruang imajinasi esoteris, maka spiritualitas menjadi alternatif pilihan rasional yang ditempuh demi memuaskan dahaga rohani akibat himpitan materialisme. Rasionalitas sangat diperlukan dalam memahami spiritualitas. Sebab jalan spiritualitas berangkat dari terhambatnya peran akal merasionalisasi makna keberagamaan. Oleh karena itu, spiritualitas tidak membatasi diri pada doktrin eksoteris agama-agama, yang diyakini manusia sebagai pandangan hidup. Spiritualitas menangkap makna positif inti esoteris agama-agama yang ada, yang kemudian digunakan sebagai jalan menemukan kearifan rohani.

Metode ini tidak hanya sebagai pondasi memahami nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi juga untuk mendapatkan ketenangan batin tanpa batas dalam proses pencarian panjang suara hati mengenal nilai-nilai universal. Nilai-nilai esoteris agama-agama dipadukan dalam doktrin kebenaran universal, yang berkembang sepanjang sejarah manusia. Dalam perspektif ini pluralisme agama kemudian hadir sebagai wacana baru relasi antar manusia dalam interaksi sosial<sup>1</sup>.

Pluralisme agama merupakan persepsi yang muncul dari pandangan objektif tentang agama-agama yang ada, sebagai suatu keberagaman. Pada titik ini, spiritualitas berfungsi mendamaikan antara pandangan agama yang terbatas pada doktrin eksoteris yang bersifat normatif dengan hati manusia yang bersifat transenden, kemudian bertransformasi ke dalam ranah toleransi, menghadirkan sikap inklusif. Bahwa agama adalah keyakinan terdalam seseorang yang mesti dihargai, diapresiasi, dan dihormati. Dan kemudian menciptakan harmonisasi kehidupan sosial dalam wujud kedamaian.

Pengalaman universal merupakan persinggungan berbagai kebudayaan dan agama lintas peradaban, menghasilkan nilai-nilai luhur yang diterima sebagai prinsip pengikat hubungan sosial. Nilai-nilai agama-agama yang selaras diakui menjadi nilai bersama dan terlembagakan ke dalam struktur sosial. Di satu sisi prinsip keadilan universal merupakan satu contoh landasan moral yang bersumber dari doktrin eksoteris berbagai agama. Di sisi lainnya, dorongan mencari keadilan hakiki merupakan ruang eksploitasi spiritualitas yang menghubungkan manusia dengan alam transenden.

Penelitian ini mencoba mengungkap titik temu antara spiritualitas dan pluralisme agama. Sejauhmana koherensi di antara keduanya dan apa yang menjadi indikator kesamaan dan perbedaannya. Melalui penelitian ini diharapkan menghasilkan output yang mempertegas agama sebagai nilai moral dan memperkuat spiritualitas sebagai jalan kebajikan rohani yang reliabel bagi heterogenitas agama manusia modern kontemporer. Penelitian ini menemukan masalah spiritualitas dan pluralism agama menyangkut dua hal penting: *pertama*, apa faktor persamaan dan perbedaan antara spiritualitas dan pluralisme agama. *Kedua*, bagaimana hubungan simbiotik antara spiritualitas dan pluralisme agama serta pengaruhnya bagi perilaku individu dan kolektif umat manusia?.

---

<sup>1</sup> Georg Simmel, *The Problem of Sociology*, Dalam K. Wolff (ed). *Essays in Sociology, Philosophy and Aesthetic*. New York: Harper Torchbooks. 1908/1959b, 310-336.

## METODE

Penelitian Spiritualitas dan pluralism agama ini, menggunakan metode kualitatif. Menurut Hasan Bakti Nasution<sup>2</sup>, spiritualitas dan pluralism agama dapat digolongkan ke dalam studi masalah-masalah aktual. Masalah yang terjadi di tengah masyarakat tentang teologi, filsafat, dan tasawuf, yang perlu dikaji karena mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat, saat ini dan di masa mendatang.

Menurut Bodgan dan Taylor (1975: 5)<sup>3</sup> metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Analisis data berbasis pada studi pustaka sebagai sumber data primer, yaitu sejarah spiritualitas dan pluralism agama di dalam Islam.

Data tersebut kemudian dikombinasikan dengan data sekunder, yaitu pandangan beberapa sejarawan, teolog, dan pemikir Islam tentang spiritualitas, terutama yang mengusung kesamaan tema dan aspek-aspek pembahasan dengan pluralism agama. Aspek-aspek kesamaan antara spiritualitas dan pemikiran pluralism agama dijadikan hipotesa, diurai dengan pisau analisis menggunakan teori-teori sosiologis yang relevan.

Sejarah Spiritualitas dan pluralisme agama tidak saja mengurai tentang pokok-pokok ajaran spiritualitas, tetapi juga ajaran-ajaran cinta kasih sebagai *core* spiritualitas yang juga berkaitan dengan doktrin keagamaan. Selanjutnya observasi atau studi kasus berdasarkan variabel yang umum dan khusus, guna menentukan koherensi antara data dan fakta sosial empiris, berdasarkan susunan yang tepat dan sistematis. Pendekatan sosio-historis—bertumpu tidak hanya pada pengamatan sejarah dialektika kompleksitas perkembangan spiritualitas dan pluralism agama, tetapi juga pengaruhnya bagi peradaban manusia, terutama manusia modern dengan persoalan yang multi kompleks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Spiritualitas dan Pluralisme Agama*

Spiritualitas dan pluralisme agama meski berbeda dalam istilah namun memiliki hubungan simbiotik, satu mengajarkan moralitas individu dan komunal. Yang satunya berbicara tentang olah batin dan pengembaraan rohani dalam menemukan kebenaran hakiki bersifat transenden. Spiritualitas ada dalam ujud agama-agama yang mengajarkan nilai-nilai universal yang seragam, seperti cinta kasih, welas asih dan kepedulian. Namun nilai tersebut dianggap belum memadai memenuhi dahaga manusia mendapatkan kebenaran hakiki.

Umumnya ritual agama membatasi diri pada hal-hal formal dan kelompok pengikut bersifat eksklusif. Dampaknya terjadi pembedaan antar-kelompok. Sementara itu spiritualitas bersifat inklusif, justru menembus batas-batas tersebut, menekankan persaudaraan dan kesatuan umat manusia. Spiritualitas mengakomodir literasi semua segmen kemasyarakatan meski dari latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda-beda.

Yahya Suhrawardi dalam filsafat *isyraq* mengurai dunia spiritualitas merujuk pada cahaya pertama fajar. Isyraq atau timur bukan lah sebuah lokasi geografis melainkan sumber cahaya dan energi esoteris. Dengan teorinya Suhrawardi menegaskan pentingnya rasionalitas dalam spiritualitas dan ia ingin mengajak kaum muslimin menemukan orientasi sejati mereka—menyucikan kearifan dalam diri menggunakan imajinasi. Sistem yang dipakai Suhrawardi adalah pluralitas agama, menggabungkan seluruh pandangan keagamaan dunia ke dalam satu agama spiritual. Ia menghubungkan kosmologi Iran pra-Islam dengan sistem planeter Ptolemis dan skema emanasi Neo-Platonis. Dalam karyanya *Hikmah Al-Isyraq*, ia membuka dengan persoalan ilmu alam dan fisika sebagai pengantar menuju bagian mistik—sehingga orang baik menurutnya harus menguasai filsafat dan mistisme. Ia juga berupaya menemukan inti imajinatif yang terdapat dalam inti semua agama dan filsafat. Menurutnya, akal berperan penting dalam menyelidiki

<sup>2</sup> Hasan Bakti Nasution, *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat*, Medan, Perdana Publishing, 2016, hlm. 33.

<sup>3</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, hlm. 21.

misteri terdalam, isyraqi merupakan simbol cahaya sebagai sinonim sempurna bagi Tuhan. Cahaya bersifat immaterial dan tak terdefiniskan<sup>4</sup>.

Imam Al-Ghazali menjelaskan spiritualitas dalam makna imanen, bahwa hati manusia memiliki dua pintu, satu pintu menuju keluar (eksoteris) yaitu panca indra dan hal hal yang bersifat materi. Sementara satu lagi menuju dasar terdalam (esoteris) yang disebut pintu ilham *nafats* (tiupan) dalam hati, atau dalam terminologi Islam disebut wahyu<sup>5</sup>. Hal-hal yang bersifat indrawi (eksoteris) berupa alam *asy-syahadah*, seperti keberagaman budaya dan agama sebagai aksiologi kehidupan manusia, sesungguhnya merupakan pluralisme realitas empirik yang logis dan tak terbantah. Sementara hati terdalam adalah wilayah spiritualitas metafisik yang memiliki jangkauan tak terbatas, oleh tasauf Al-Ghazali disebut dengan diksi *kasyaf* yaitu alam *malakut* (alam langit). Al-Gazali juga memperluas jangkauan penjelasannya tentang *kasyaf*, bahwa secara 'sadar' sebagaimana para Nabi, hijab antara manusia dan Lauhul Mahfuzh juga dapat terbuka jika Allah membuka rahasia-rahasia keajaiban hati manusia<sup>6</sup>.

Rudolf Otto justru menjelaskan sebaliknya. Menurutnya realitas transenden merupakan peristiwa mencekam sebagai *mysterium terribile et fascianans*—pengalaman *terribile* karena muncul sebagai kejutan dasyat di luar kenormalan dan *fascianans* karena aneh dan menyimpan pesona tak tertahankan. Oleh Otto pengalaman misteri luar biasa ini diperbandingkan dengan music erotic—emosi yang ditimbulkannya tidak memadai bila diungkap dengan kata-kata maupun konsep<sup>7</sup>, bahkan fenomena ini tidak dapat dikatakan “ada” karena ia tidak memiliki tempat di dalam skema realitas kita yang normal<sup>8</sup>.

## 2. Persamaan dan Perbedaan Spiritualitas dan Pluralisme Agama

### a. Persamaan

Hubungan Spiritualitas dan pluralisme agama menyangkut tiga hal utama: Tuhan sebagai sang pencipta, alam sebagai wahana hidup, dan manusia sebagai makhluk spiritual. Triologi ini merupakan bagian penting kajian spiritualitas dan pluralisme agama. Pertama, pada prinsipnya, semua agama meyakini adanya Tuhan pencipta. Dan spiritualitas adalah dimensi rohani dalam pengembaraan mencari hubungan manusia dan Tuhan. Bagaimana kuasa Tuhan mengalir pada rohani manusia dalam ruang transenden. Bagaimana Tuhan dengan sinyal halus mempengaruhi akal dan rohani manusia berbentuk kesadaran hakiki. Bagaimana cahaya kebenaran menerangi hati sanubari hingga manusia menyadari kelemehannya dan sekaligus potensi rohani yang besar, selanjutnya menghadirkan rasa ketergantungan kepada Tuhan?

Spiritualitas dan agama, dalam perspektif Islam memandang kekuasaan Tuhan merupakan dimensi batin yang terpenting. Bahwa tidak ada alam semesta tanpa adanya Tuhan yang menciptakan, serta bagaimana Tuhan memiliki dominasi teologis atas aturan hidup bagi manusia dan peran sentralnya mengeksplorasi alam, baik aspek eksoteris maupun esoteris. Tuhan dan manusia secara vertikal merupakan kesatuan holistik dengan gerak paralel yang dinamis (*esa af'al*).

Yang kedua, alam adalah dimensi materi tempat manusia hidup. Alam terdiri dari benda-benda hayati (hidup) dan benda mati yang bersinggungan langsung terhadap kebutuhan manusia. Alam juga dihuni oleh makhluk hidup selain manusia, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Karena begitu urgen, agama-agama memiliki hukum dan norma yang mengatur

<sup>4</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-agama Manusia*, Bandung, Mizan, 2022, hlm. 350-352.

<sup>5</sup> Abdul Halim Mahmoud, *Al-Ihwal Tasauf: Tarjamah Al Munqidz Minadhalal (Penyelamat dari kesesatan)*, Jakarta, Darul Ihya, hlm. 92.

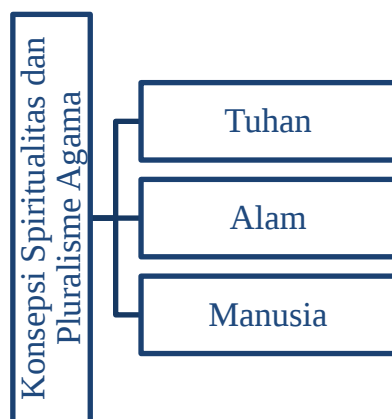
<sup>6</sup> Abdul Halim Mahmoud, *Al-Ihwal Tasauf: Tarjamah Al Munqidz Minadhalal (Penyelamat dari kesesatan)*, Jakarta, Darul Ihya, 1996, hlm. 93

<sup>7</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-agama Manusia*, Bandung, Mizan, 2022, hlm. 80.

<sup>8</sup> Rudolf Otto, *The Idea of Holy: An Inquiry Into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relational to the Rational*, terj. John W. Harvey, Oxford, 1923, hlm. 29-30.

hubungan manusia dan alam beserta makhluk penghuninya. Demikian juga, spiritualitas menerjemahkan sifat transendensi hakekat hubungan manusia dengan semua makhluk lain di alam kosmos. Manusia membangun relasi kausalistik terhadap alam semesta hingga terjalin harmonisasi, tidak hanya demi kebutuhannya dan keberlangsungan hidup manusia, tetapi juga eksistensi alam di masa depan. Dalam pemahaman spiritualitas, manusia tidak dapat hidup tanpa alam sebagai wahana. Untuk kepentingan tersebut manusia memiliki tanggungjawab spiritual menghadirkan cinta terhadap alam serta berkewajiban melestarikannya.

Ketiga, manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk spiritual. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia menghuni alam semesta. Manusia berhubungan antara satu dan lainnya dalam interaksi sosial yang kompleks. Hubungan tersebut dilandasi berbagai motif serta kepentingan yang beragam. Agama-agama yang ada memfasilitasi hubungan antara manusia dengan berbagai aturan, yang di dalam Islam disebut syari'at. Tujuannya agar tercipta harmonisasi dalam kehidupan bersama (lihat diagram 1). Meski begitu, tidak jarang terjadi konflik antar manusia akibat berbagai persoalan, seperti ambisi, *serakahnomic* (keserakahan), dan sifat antagonis. Secara teoritis, konflik sosial disebabkan salah satunya oleh perbedaan agama dan keyakinan. Meski agama-agama seperti Islam misalnya, menegaskan bahwa keyakinan agama merupakan hak azasi yang diakui, namun tidak jarang konflik terjadi akibat sikap fanatik berlebihan terhadap keyakinan sendiri.



1) Diagram hubungan simbiotik dan internalisasi antara Spiritualitas dan pluralisme agama

Spiritualitas menegaskan bahwa inti esoteris agama-agama seperti cinta kasih, persahabatan, keadilan, dan perbedaan adalah tujuan utama kehidupan manusia. Maka oleh sebab itu, nilai-nilai tersebut harus menjadi perekat hubungan sesama manusia. Artinya manusia harus mengakui perbedaan dan menghargai perbedaan tersebut. Di sisi lain pluralisme agama berperan penting menyatukan persepsi, bahwa setiap orang dengan sungguh-sungguh harus menghormati perbedaan agama dan keyakinan orang lain.

Spiritualitas dan pluralisme agama juga sama-sama berorientasi kepada kemanusiaan, kemaslahatan, nilai moral, dan kesetaraan. Keduanya mendorong dialog yang damai. Mengutamakan prinsip-prinsip kesetaraan dalam ruang sosial yang inklusif. Bahwa manusia sejatinya adalah bagian tak terpisahkan antara satu dan yang lain. Manusia sesungguhnya merupakan kesatuan alegoris, dari satu nenek moyang namun tumbuh dalam keberagaman. Memperkuat dalil tersebut sebagaimana diungkap Ibnu Katsir dalam tafsirnya; kata "*ta'aruf*" dalam Al-quran surat Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan melalui hadits Abu Isa Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, "*Pelajarilah silsilah kamu yang dengannya kamu akan menyambungkan tali kekeluargaan, menumbuhkan kecintaan dalam keluarga, kekayaan dalam harta, dan tongkat dalam menyusuri jejak*"<sup>9</sup>.

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, dalam Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, Jakarta, Gema Insani Press, 2001, hlm, 438.

Ras dan keturunan merupakan hukum alam yang tidak mungkin dihindari. Namun dapat diapresiasi dan dimaknai dengan bijak. Manusia masa depan adalah pelanjut sejarah generasi masa lalu yang telah diwarisi budaya dan peradaban berbeda. Tugas generasi kini dan masa depan untuk memperbaiki dan menyempurnakan nilai peradaban, termasuk keyakinan religious yang kaya dan beragam.

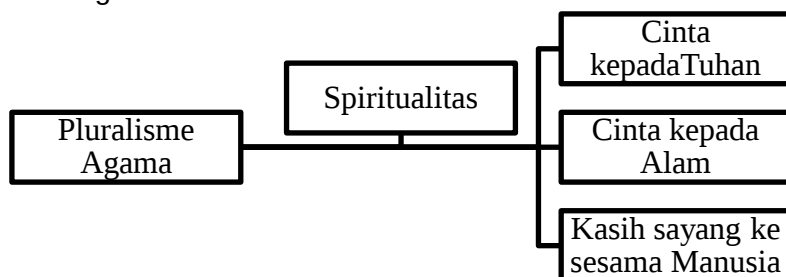


Diagram Intisari ajaran spiritualitas yang bersinggungan dengan Pluralisme agama

Kesadaran spiritual mendorong umat beragama mampu menghargai jalan keyakinan orang lain yang berbeda. Karena spiritualitas menekankan kasih universal kepada Tuhan sebagai pencipta, alam sebagai wadah kehidupan, dan manusia sebagai mitra dalam ikatan sosial (lihat diagram 2). Sedangkan pluralisme agama menempatkan keyakinan agama sebagai tuntunan moral untuk mengakui perbedaan dan mengelola perbedaan secara adil dan bijaksana dengan menghormati harkat dan martabat kemanusiaan. Pluralisme agama mengapresiasi bahwa semua agama mengakui adanya Tuhan dan cinta kasih-Nya kepada makhluk, mengakui alam kosmik sebagai ruang hidup bagi seluruh makhluk yang harus dipelihara dengan cinta, dan mengakui keberagaman manusia dalam interkasi sosial yang harus dijalin dengan cinta kasih.

Dalam ajaran Islam penghormatan kepada kemanusiaan disebutkan dalam banyak ayat, di antaranya; soal agama dan keyakinan, "*Tidak ada paksaan dalam beragama*" (Qs. 2:156), "*Untukmu lah agamamu, untukku lah agamaku*" (Qs. 106:6). Masalah cinta, "*Dengan nama Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang*" (Qs. 1:1 dan 3). Berbuat baik dan membantu orang yang beda agama (akidah), "*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*"<sup>10</sup> (Qs. Surat Al-Mumtahanah Ayat (60): 8). Begitu juga masalah jaminan terhadap hidup manusia, "*Barang siapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena orang itu membuat kerusakan di muka bumi, maka sama halnya dengan membunuh semua manusia*"<sup>11</sup> (Qs. 5: 32). Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan untuk hidup bersama.

Pluralisme dalam konteks spiritual menekankan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi manusia untuk saling bekerja sama, menghormati, dan memakmurkan kehidupan bersama. Hal ini menolak pemaksaan kehendak atau klaim kebenaran sepihak yang merendahkan keyakinan orang lain.

### b. Perbedaan

Sementara perbedaan utama di antara spiritualitas dan pluralism agama adalah fokus pembahasan di antara keduanya. Agama memberikan struktur, aturan, doktrin yang terorganisir, dan komunitas yang terlembagakan. Sedangkan Spiritualitas Lebih menekankan pada kesadaran individu, penghayatan batin, dan bersifat sangat personal. Perbedaan tersebut menurut Ahmad Yunus Mokoginta Harahap dapat dirinci seperti berikut<sup>12</sup>:

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, dalam Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafasir Ibnu Katsir*, jilid 4, Jakarta, Gema Insani Press, 2001, hlm, 673.

<sup>11</sup> Muhammad Thalib, *Al-qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, Yogyakarta, Ma'had An-Nabawy, 2011, hlm, 144.

<sup>12</sup> Ahmad Yunus Mokoginta Harahap, *Spiritualitasme Dan Pluralisme Agama*, Jurnal As-Salam/ Vol. 2 No. 1

*Pertama*, doktrin agama lebih menekankan pada hal-hal eksternal (eksoteris), sedangkan pada aspek spiritual lebih menekankan sisi internal (esoteris). *Kedua*, doktrin agama memfokuskan diri pada ritual tertentu, sebaliknya spiritual lebih kepada ibadah yang spontanitas. *Ketiga*, doktrin agama juga menjadi aktivitas kalangan umum pemeluknya, dan sebaliknya spiritual lebih merupakan aktivitas khusus atau privat seseorang. *Keempat*, doktrin agama fokus pada tabiat atau kelakuan, sebaliknya spiritual fokus pada cinta kasih, dan *kelima*, pada doktrin agama bersifat jelas dan qat'i, sebaliknya ajaran spiritual bisa diinterpretasikan. Dan untuk mencukupkan secara konseptual perlu di tambah point *keenam*, yakni ajaran keagamaan didominasi oleh perilaku lahiriah yang terbatas dan temporal, sedangkan spiritualitas merupakan gerakan imanen bersifat imortalitas yang impresif atau fana, dan berlangsung lama.

### 3. Pluralisme Agama dan Toleransi

Dalam perspektif Islam, perbedaan manusia merupakan sunatullah, sesuatu keniscayaan yang tak dapat dihindari. Manusia ibarat tumbuhan di alam yang terbentang luas dengan segala keragamannya. Keragaman di sini adalah bentuk fisik yang disebut ras dan budaya kolektif bersifat plural. Tetapi manusia sesungguhnya merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki satu kesamaan asal, satu arahan, dan satu keturunan, lalu beranak-pinak, dan kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia. Al-Qur'an memperkuat dalil tersebut, bahwa Allah menciptakan manusia dari satu insan kemudian berkembang menjadi beragam dalam bangsa-bangsa dan suku-suku yang berbeda. Berikut ayat al-Qur'an yang menjelaskan masalah tersebut, yang artinya:

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.."* (QS Al-Hujuraat:13).

Kemajemukan masyarakat, yang terdiri dari beragam suku, bangsa, dan keragaman lainnya, menurut Nurcholish Madjid merupakan kategori *sunnatullah* (hukum Allah) yang tak terhindarkan karena keniscayaannya<sup>13</sup>. Akan tetapi, realitas keberagaman dan perbedaan masyarakat kerap menimbulkan gejolak dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya perbedaan dalam hal agama. Konflik antar umat beragama telah menimbulkan perpecahan, kekerasan, anarkisme, bahkan vandalisme atau kerusakan terhadap rumah ibadah<sup>14</sup>. Indonesia sebagai negara majemuk, juga kerap terjadi konflik serupa di berbagai wilayah.

Penyebab konflik di Indonesia memang banyak faktor seperti sosial, ekonomi, dan politik, tetapi konflik karena agama masih terjadi hingga sekarang<sup>15</sup>. Fakta ini menegaskan bahwa Indonesia sebagai negara majemuk masih belum berada di titik aman karena tetap terlihat adanya represi dan diskriminasi di berbagai tempat. Terutama hal itu terjadi pada masyarakat minoritas seperti Ahmadiyah, Syiah, Kristen (di Jawa), dan Islam (di Indonesia Timur), yang masih belum sepenuhnya bebas menjalankan keyakinan mereka<sup>16</sup>.

Pluralisme merupakan pemahaman keagamaan yang fleksibel bila agama tidak dimakanai secara eksklusif seperti apa yang disebut Cak Nur sebagai "kepentingan tertanam" (*vested interest*), baik sebagai pribadi maupun kelompok. Dan sikap eksklusifisme cenderung

---

(2018).

<sup>13</sup> Budhy Munawar Rachman, *Perspektif Global Islam dan Pluralisme*, dalam jurna Ilmu Ushuluddin, Volume 1, Nomor 3, januari 2013

<sup>14</sup> Dadi Darmadi, pengantar dalam buku *On Being A Muslim* karya Farid Esack, Jakarta: Erlangga, 2002.

<sup>15</sup> Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme; Membebaskan Yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000.

<sup>16</sup> Zen RS, Siswo Mulyartono, dkk, *Me-Wahib; Memahami Toleransi, Identitas dan Cinta di Tengah Keberagaman; Esai-Esai Pilihan Ahmad Wahib Award 2012 dan 2014*, Edisi Digital, 2015, Jakarta: PUSAD Paramadina, hlm. 145

membawa fanatisme yang mudah terseret kepada kebencian dan kekerasan<sup>17</sup>.

Perdebatan pluralisme berkisar di seputar isu pembenaran semua agama sama. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) justru membantah pandangan tersebut. Menurutnya pluralisme bukan ide yang menyatakan bahwa semua agama itu sama. Namun adanya pengakuan bahwa setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda<sup>18</sup>. Jika memang ada masyarakat yang bersatu dan tidak terpecah belah, itu tidak berarti kesatuan (*unity*) yang benar-benar mutlak. Karena persatuan dapat terjadi dan kebanyakan terjadi dalam keadaan yang berbeda-beda (*unity in diversity, Bhinneka Tunggal Ika*), maka semangat kemajemukan harus memaksimalkan kelebihan masing-masing dalam mendorong terwujudnya berbagai kebaikan (*al-khayrat*)<sup>19</sup>.

Menurut teolog Kristiani Lindbeck, agama dapat dipandang sebagai kerangka atau medium kultural atau linguistik yang memberi bentuk kepada keseluruhan hidup dan pemikiran. Pendapat berbeda dari penganut Kristiani pascoliberal sedikit mempertanyakan apa yang sama dengan semua agama. Menurut mereka tidak ada satu pun yang benar-benar sama bagi semua agama dan sangat sulit membayangkan ada satu esensi eksperiensial tunggal yang universal atau generik di dalam semua agama yang berbeda-beda<sup>20</sup>.

Namun pluralisme memang diperlukan dalam menghadapi pluralitas. Karena pluralisme membawa pesan perdamaian terhadap masyarakat multikultural, oleh sebab itu masyarakat Indonesia harus berusaha bersikap tasamuh, menghormati perbedaan berbagai agama, membiarkan para pemeluknya beribadah dengan tenang. Dan yang paling penting sikap saling berbagi di atas bumi yang sama, tanpa ada satu kelompok pun yang bersikap sebagai "pemegang tunggal sertifikat kepemilikan"<sup>21</sup>.

Oleh karena itu, Budhy Munawar Rachman menegaskan meskipun Indonesia masih menghadapi masalah intoleransi dan kekerasan keagamaan, peluang mengampunikan pluralisme dan toleransi<sup>22</sup> masih terbuka lebar. Karena itu hambatan terbesarnya adalah pluralisme atau kemajemukan kurang dipahami secara maksimal oleh masyarakat luas. Berdasarkan fakta tersebut, menurut Yasin Taslim HM masyarakat tidak cukup hanya bersikap mengakui pluralisme atau kemajemukan. Akan tetapi pengakuan itu meski disertai dengan sikap tulus untuk menerima kemajemukan sebagai bernilai positif<sup>23</sup>.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian dan analisa mendalam terhadap spiritualitas dan pluralisme agama, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, spiritualitas dan pluralism agama memiliki persamaan, sama-sama berbasis pada aspek esoteris atau inti terdalam ajaran agama, seperti cinta kasih, perbedaan, dan kesetaraan. Namun juga ada perbedaan, dalam pluralisme agama memberikan struktur, aturan, doktrin yang terorganisir, dan komunitas yang terlembagakan. Sedangkan Spiritualitas Lebih menekankan pada kesadaran individu, penghayatan batin, dan bersifat sangat personal. *Kedua*, perbedaan antara spiritualitas dan pluralism agama terletak pada aspek eksternal (*eksoteris*) perilaku manusia secara umum. *Ketiga*, hubungan simbiotik spiritualitas dan pluralism agama terletak pada tujuan yang dituju, yaitu aspek esoteris menanamkan cinta kasih kepada sesama manusia meski berlatar perbedaan agama serta pandangan hidup, menuju kehidupan yang harmonis dan damai.

<sup>17</sup> Muhamad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural*, hlm. ix

<sup>18</sup> Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, 2010, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hlm. 148-149

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 155-156

<sup>20</sup> Faul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta, Kanisius, 2022, hlm. 213-214.

<sup>21</sup> Budhy Munawar Rachman, dkk, *Merayakan Kebebasan Beragama; Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, 2011, Jakarta: Democracy Project, Hlm. XXIV

<sup>22</sup> Zen RS, Siswo Mulyartono, dkk, hlm. v

<sup>23</sup> Taslim HM. Yasin, *Pluralisme Agama Sebuah Keniscayaan*, dalam Jurnal Substantia Vol. 15, No. 1, April 2013, hlm. 135



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad, *Teologi Pluralis-Multikultural*.
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-agama Manusia*, Bandung, Mizan, 2022.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Darmadi, Dadi, *Pengantar dalam buku "On Being A Muslim"* karya Farid Esack, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Esack, Farid, *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme; Membebaskan Yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000.
- Faqieh, Maman Imanulhaq, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, 2010, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Harahap, Ahmad Yunus Mokoginta, *Spiritualisme Dan Pluralisme Agama*, Jurnal As-Salam/ Vol. 2 No. 1 (2018).
- Katsir, Ibnu, dalam Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafasir Ibnu Katsir*, jilid 4, Jakarta, Gema Insani Press, 2001.
- Knitter, Faul F., *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta, Kanisius, 2022.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*.
- Mahmoud, Abdul Halim, *Al-Ihwal Tasauf: Tarjamah Al Munqidz Minadhalal (Penyelamat dari kesesatan)*, Jakarta, Darul Ihya, 1996.
- Nasution, Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat*, Medan, Perdana Publishing, 2016.
- Otto, Rudolf, *The Idea of Holy: An Inquiry Into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relational to the Rational*, terj. John W. Harvey, Oxford, 1923.
- Rachman, Budhy Munawar, dkk, *Merayakan Kebebasan Beragama; Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, 2011, Jakarta: Democracy Project.
- Rachman, Budhy Munawar, *Perspektif Global Islam dan Pluralisme*, dalam jurna Ilmu Ushuluddin, Volume 1, Nomor 3, januari 2013
- Simmel, Georg, *The Problem of Sociology*, Dalam K Wolff (ed). *Essays in Sociology, Pilosophy and Aesthetic*. New York: Harper Torcbooks. 1908/1959b, 310-336.
- Thalib, Muhammad, *Al-qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, Yogyakarta, Ma'had An-Nabawy, 2011.
- Yasin, Taslim HM. *Pluralisme Agama Sebuah Keniscayaan*, dalam Jurnal Subtantia Vol. 15, No. 1, April 2013.
- Zen RS, Siswo Mulyartono, dkk, *Me-Wahib; Memahami Toleransi, Identitas dan Cinta di Tengah Keberagaman; Esai-Esai Pilihan Ahmad Wahib Award 2012 dan 2014*, Edisi Digital, 2015, Jakarta: PUSAD Paramadina.